

Faktor Risiko Kejadian Diare pada Balita: Studi Observasional di Puskesmas Momunu, Kabupaten Buol

Winarti A Sy Pagisi
Laksmyn Kadir
Sylva Ninta Tarigan

Universitas Negeri Gorontalo
Universitas Negeri Gorontalo
Universitas Negeri Gorontalo

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor risiko kejadian diare pada balita berdasarkan variable umu anak, jenis kelamin, status gizi, status imunisasi, umur ibu, pendidikan, pengetahuan, kebiasaan cuci tangan ibu, pendapatan, ketersediaan sarana air bersih, pemanfaatan sarana air bersih, ketersediaan jamban dan pemanfaatan jamban. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 160 responden. Rancangan penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan desain cross sectional. Hasil penelitian adalah terdapat hubungan antara status gizi terhadap kejadian diare pada balita (p -value = 0.000), status imunisasi (p -value = 0.000), perilaku cuci tangan (p -value = 0.038), Pendapatan (p -value = 0.025), ketersediaan sarana air bersih (p -value = 0.044), pemanfaatan sarana air bersih (p -value = 0.006), ketersediaan jamban (p -value = 0.000), pemanfaatan jamban (p -value = 0.044). Kesimpulan dari penelitian ini adalah jamban memiliki risiko besar terhadap kejadian diare. Oleh karena itu disarankan untuk membuat aturan kebijakan penanganan penyakit menular khususnya diare dengan melibatkan seluruh stakeholder untuk dapat bersinergi secara komprehensif di Kabupaten Buol.

PENDAHULUAN

Diare merupakan suatu penyakit yang perlu diwaspadai karena dapat menyebabkan kematian, terutama pada balita, jika tidak ditangani secara cepat dan tepat. Menurut World Health Organization (WHO), diare adalah kondisi buang air besar dengan konsistensi lebih cair dari biasanya, dengan frekuensi lebih dari tiga kali dalam periode 24 jam. Penyebab diare melibatkan infeksi mikroorganisme, seperti bakteri, virus, parasit, dan protozoa, dan dapat memengaruhi semua kelompok usia.

Diare menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak dibawah usia 5 tahun, terutama di Indonesia. Data menunjukkan bahwa angka kematian balita akibat diare masih tinggi, dengan sekitar 8.600 balita meninggal akibat diare pada tahun 2015. Diare masih menjadi penyebab kematian utama balita di Indonesia, mencapai 25,2%.

Faktor risiko yang mempengaruhi kejadian diare pada balita melibatkan banyak aspek, seperti sanitasi lingkungan yang buruk, persediaan air yang tidak higienis, kebiasaan cuci tangan yang buruk, dan praktik pemberian air susu ibu yang tidak eksklusif selama 4-6 bulan pertama. Selain itu, pendidikan ibu juga memainkan peran penting dalam pemahaman tentang diare.

Data dari berbagai sumber menunjukkan peningkatan kasus diare pada balita di berbagai wilayah, termasuk Kabupaten Buol. Jumlah kasus diare pada balita di Puskesmas Momunu juga mengalami peningkatan selama tiga tahun terakhir. Faktor-faktor seperti sanitasi lingkungan, perilaku gizi, dan pemberian ASI eksklusif berkontribusi pada tingginya kasus diare pada balita.

Mengingat permasalahan tersebut, penelitian tentang faktor risiko kejadian diare pada balita di Wilayah Puskesmas Momunu Kabupaten Buol menjadi relevan dan penting untuk dilakukan. Identifikasi masalah mencakup peningkatan jumlah balita, kasus diare pada balita, dan capaian sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) yang menjadi perhatian dalam konteks kesehatan masyarakat. Penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi kejadian diare pada balita di wilayah ini.

METODE

Pada penelitian ini, lokasi penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Momunu Kabupaten Buol. Waktu penelitian Penelitian ini dilaksanakan selama 3 (Tiga) bulan yaitu bulan Maret 2023 sampai dengan bulan Mei 2023. Metode dan Desain Penelitian Jenis penelitian ini menggunakan metode survey, dengan desain cross sectional.

Variabel Penelitian, umur anak, jenis kelamin, status gizi, status imunisasi anak, umur ibu, pendidikan ibu, pengetahuan ibu, kebiasaan mencuci tangan, pendapatan keluarga, ketersediaan jamban, pemanfaatan jamban, ketersediaan air bersih, pemanfaatan air bersih. 2. Variabel dependen Variabel Y (Terikat) yaitu variabel yang diduga akan mengalami perubahan akibat dari pengaruh variabel independent. Yang termasuk dalam variabel ini adalah : Diare pada balita.

Populasi penelitian adalah balita pada wilayah kerja Puskesmas Momunu tahun 2021 berjumlah 1.657 balita. Teknik Pengambilan Sampel Pengambilan sampel dilakukan secara non random dengan teknik purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut : 1. Kriteria Inklusif a. Ibu balita yang melakukan kunjungan pelayanan kesehatan di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Momunu b. Bersedia menjadi responden c. Telah mendapatkan informed consent untuk ikut serta sebagai sampel penelitian 2. Kriteria Eksklusif a. Tidak dapat menulis dan membaca b. Tidak mengikuti seluruh rangkaian prosedur penelitian.

Teknik Pengumpulan Data, Data Primer Adalah sebuah data yang telah dikumpulkan dan kemudian diolah sendiri oleh suatu kumpulan organisasi atau perorangan langsung dari objek yang diteliti. Tentunya pengumpulan data juga dilakukan secara khusus dalam mengatasi masalah riset yang sedang disterili, dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara dan Observasi sebagai teknik dalam pengumpulan data. 2. Data Sekunder, Data sekunder yaitu suatu data yang didapatkan dan dikumpulkan oleh orang-orang yang melakukan penelitian dari sumber yang sudah ada. Biasanya data ini didapatkan dari perpustakaan atau laporan penelitian yang sudah ada, dan bisa dikatakan data sekunder dapat digunakan sebagai data pelengkap bagi data primer yang tentunya berhubungan dengan masalah yang diteliti dan didapatkan dari instansi yang terkait dalam hal ini yaitu Puskesmas Momunu Kabupaten Buol.

Analisis multivariat Pada analisis ini dilakukan uji secara bersama-sama, sehingga dapat dilihat variabel mana yang paling berpengaruh terhadap kejadian diare pada balita di wilayah puskesmas momunu. Karena variabel dependent merupakan variabel dikotomis, maka analisis yang digunakan adalah analisis logistik regresi. Tujuan analisis ini untuk mengetahui besarnya OR murni dari variabel independen, setelah memperhitungkan variabel lain. Keluaran analisis ini adalah nilai Odds Ratio murni yang sudah dikontrol dengan menghilangkan pengaruh variabel yang diduga sebagai perancu dan memperhitungkan adanya interaksi antara variabel lain dengan variabel independen utama. Variabel yang akan diikutkan dalam analisis multivariat adalah variabel yang mempunyai nilai $p < 0,05$ dalam analisis bivariat hubungan kejadian Diare dengan variabel bebas, atau variabel yang secara substansi diduga erat hubungannya walaupun nilai $p > 0,05$.

HASIL

	Jumlah (n)	Persen (%)
Umur Anak		



Beresiko Tinggi	96	60
Tidak Beresiko	64	40
Jenis Kelamin		
Perempuan	119	74.4
Laki-Laki	41	25.6
Status Gizi		
Baik	116	72.5
Tidak Baik	44	27.5
Status Imunisasi		
Diimunisasi	131	81.9
Tidak Imunisasi	29	18.1
Umur Ibu		
Beresiko Tinggi	124	77.5
Tidak Beresiko	36	22.5
Pendidikan Ibu		
Rendah	138	86.3
Tinggi	22	13.7
Pengetahuan Ibu		
Tidak Baik	109	68.1
Baik	51	31.9
Kebiasaan Cuci Tangan		
Baik	54	33.7
Tidak Baik	106	66.3
Pendapatan		
Tinggi	96	60
Rendah	64	40
Ketersediaan Air Bersih		
Tidak Tersedia	115	71.9
Tersedia	45	28.1
Pemanfaatan Air Bersih		
Tidak Dimanfaatkan	60	37.5

Dimanfaatkan	100	62.5
Ketersediaan Jamban Keluarga		
Tidak Tersedia	118	73.7
Tersedia	42	26.3
Pemanfaatan Jamban Keluarga		
Tidak Dimanfaatkan	115	71.9
Dimanfaatkan	45	28.1
Kejadian Diare		
Menderita Diare	109	68.1
Tidak Menderita Diare	51	31.9

Table 1. Karakteristik Variabel Penelitian

Jumlah umur anak yang berisiko tinggi sebanyak 96 responden, mencapai persentase 60%, sementara yang tidak berisiko berjumlah 64 responden dengan persentase 40%. Terkait jenis kelamin, balita perempuan mencapai 119 responden dengan persentase 74.4%, sedangkan balita laki-laki berjumlah 41 responden dengan persentase 25.6%. Dalam hal status gizi, 116 responden memiliki status gizi baik dengan persentase 72.5%, sementara balita dengan status gizi tidak baik berjumlah 44 responden dengan persentase 27.5%. Temuan menunjukkan bahwa mayoritas balita di wilayah tersebut telah diimunisasi, sebanyak 131 responden dengan persentase 81.9%, sedangkan balita yang tidak diimunisasi hanya berjumlah 29 responden dengan persentase 18.1%.

Data menunjukkan bahwa sebagian besar ibu di wilayah tersebut memiliki umur, pendidikan, dan pengetahuan yang berisiko tinggi, dengan persentase masing-masing 77.5%, 86.3%, dan 68.1%. Terdapat juga kebiasaan yang kurang sehat, seperti tidak mencuci tangan sebelum beraktivitas, yang dialami oleh 66.3% ibu. Selain itu, kondisi ekonomi keluarga, ketersediaan air bersih, dan pemanfaatan fasilitas sanitasi juga menjadi perhatian, dengan persentase rendah pada pendapatan tinggi (60%), ketersediaan air bersih (28.1%), dan pemanfaatan jamban keluarga (26.3%). Lebih dari setengah responden (68.1%) melaporkan kejadian diare pada balita mereka.

Variabel	Risiko Kejadian Diare				Jumlah		p-value
	Menderita Diare		Tidak Menderita		N	%	
	N	%	N	%			
Umur Anak							0,368
Beresiko	68	70.8	28	29.2	96	100	
Tidak Beresiko	41	64.1	23	35.9	64	100	
Jenis Kelamin Balita							0,255
Perempuan	84	70.6	35	29.4	119	100	
Laki-laki	25	61	16	39	41	100	
Status Gizi Balita							0,000
Baik	65	56	51	43.9	116	100	
Tidak Baik	44	100	0	0	44	100	
Imunisasi							0,000
Diimunisasi	80	61.1	51	38.9	131	100	
Tidak Diimunisasi	29	100	0	0	29	100	

Table 2. Faktor Anak dan Risiko Kejadian Diare

Dari 160 responden di wilayah Puskesmas Momunu Kabupaten Buol, sebanyak 131 balita yang diimunisasi, dengan 51% atau 80 responden mengalami diare dan 38.9% atau 51 responden tidak menderita diare. Hasil uji Chi-Square menunjukkan hubungan yang bermakna antara imunisasi dan risiko kejadian diare pada balita ($p\text{-value} = 0.000$). Meskipun tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur anak dengan risiko diare ($p\text{-value} = 0.368$), terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi balita dan risiko diare, dengan 56% atau 65 responden di kategori gizi baik mengalami diare, sementara 100% atau 44 responden di kategori gizi tidak baik mengalami diare ($p\text{-value} = 0.000$). Namun, jenis kelamin balita tidak menunjukkan hubungan bermakna dengan risiko diare ($p\text{-value} = 0.255$). Temuan ini menyoroti pentingnya imunisasi dan status gizi dalam upaya pencegahan diare pada balita di wilayah tersebut.

Variabel	Risiko Kejadian Diare				Jumlah		p-value
	Menderita Diare		Tidak Menderita		N	%	
	N	%	N	%			
Umur Ibu							0,536
Beresiko Tinggi	86	69.4	38	30.6	124	100	
Tidak Beresiko	23	63.9	13	36.1	36	100	
Pendidikan Ibu							0,321
Rendah	92	66.7	46	33.3	138	100	
Tinggi	17	77.3	5	22.7	22	100	
Pengetahuan Ibu							0,787
Tidak Baik	75	68.8	34	31.2	109	100	
Baik	34	66.7	17	33.3	51	100	
Kebiasaan Cuci Tangan							0,038
Baik	31	57.4	23	42.6	54	100	
Tidak Baik	78	73.6	28	26.4	106	100	

Table 3. Faktor Ibu dan Risiko Kejadian Diare

Dari penelitian dengan 160 responden di wilayah Puskesmas Momunu Kabupaten Buol, ditemukan bahwa kebiasaan cuci tangan berpengaruh signifikan terhadap risiko kejadian diare pada balita. Dari 54 responden yang menjalankan kebiasaan cuci tangan baik, 57.4% mengalami diare, sedangkan dari 106 responden yang tidak melakukannya, 73.6% mengalami diare ($p\text{-value} = 0.038$). Namun, pengetahuan ibu, pendidikan, dan umur tidak menunjukkan hubungan bermakna dengan risiko diare pada balita, dengan nilai $p\text{-value}$ berturut-turut adalah 0.787, 0.321, dan 0.536 ($p > 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan cuci tangan menjadi faktor penting dalam upaya pencegahan diare pada balita, sementara variabel lainnya tidak memiliki korelasi yang signifikan.

Variabel	Risiko Kejadian Diare				Jumlah		p-value
	Menderita Diare		Tidak Menderita		N	%	
	N	%	N	%			
Pendapatan							0,025
Tinggi	72	75	24	25	96	100	
Rendah	37	57.8	27	42.2	64	100	
Ketersediaan Sarana Air Bersih							0,044
Tidak Tersedia	73	63.5	42	36.5	115	100	
Tersedia	36	80	9	20	45	100	
Pemanfaatan Air Bersih							0,006
Tidak Dimanfaatkan	33	55	27	45	60	100	
Dimanfaatkan	76	76	24	24	100	100	

Ketersediaan Jamban Keluarga							0,000
Tidak Tersedia	71	60.2	47	39.8	118	100	
Tersedia	38	90.5	4	9.5	42	100	
Pemanfaatan Jamban Keluarga							0,044
Tidak Dimanfaatkan	73	63.5	42	36.5	115	100	
Dimanfaatkan	36	80	9	20	45	100	

Table 4. Faktor Sumber Daya dan Risiko Kejadian Diare

Dari 160 responden yang diwawancarai, 115 responden tidak memanfaatkan jamban keluarga, dan 63.5% dari mereka mengalami diare. Hasil uji Chi-Square menunjukkan hubungan bermakna antara pemanfaatan jamban keluarga dan risiko kejadian diare pada balita di wilayah Puskesmas Momunu Kabupaten Buol (p -value = 0.044). Selanjutnya, ketersediaan jamban keluarga juga berpengaruh, di mana 60.2% dari 118 responden yang tidak memiliki jamban keluarga mengalami diare, sedangkan dari 42 responden yang memiliki jamban keluarga, 90.5% mengalami diare (p -value = 0.000). Pemanfaatan sarana air bersih juga terkait erat dengan risiko diare, dengan 76% dari 100 responden yang menggunakannya mengalami diare (p -value = 0.006). Selain itu, ketersediaan sarana air bersih juga menunjukkan hubungan bermakna, di mana 63.5% dari 115 responden yang tidak memiliki sarana air bersih mengalami diare, sedangkan dari responden yang memiliki sarana air bersih, 80% mengalami diare (p -value = 0.044). Terakhir, pendapatan juga memainkan peran, dengan 74% dari 96 responden berpendapatan tinggi mengalami diare, sedangkan 57.8% dari responden berpendapatan rendah mengalami diare (p -value = 0.025).

VARIABEL PENELITIAN	-2 Log Likelihood of Reduced Model	Chi-Square	Df	Sig.
Intercept	90.058a	.000	0	.
Anak	90.267	.209	1	.647
JK	90.397	.339	1	.561
GIZI	118.207	28.149	1	.000
IMUNISASI	116.968	26.910	1	.000
UMUR	90.059	.001	1	.971
DIDIK	90.674	.616	1	.433
TAHUAN	90.485	.427	1	.514
TANGAN	97.580	7.522	1	.006
HASILAN	91.345	1.286	1	.257
SAB	90.058a	.000	0	.
MANFAAT	90.121	.063	1	.802
JAGA	101.925	11.866	1	.001
PEMANFAATAN	90.058a	.000	0	.

Table 5. Uji Multivariat

Menjelaskan bahwa hasil uji Multivariat diperoleh hasil bahwa dari 13 variabel yang telah diuji, ada 1 variabel yang memperoleh nilai P -value = 0,001 < 0,05. Hal ini berarti sangat berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah Puskesmas Momunu.

PEMBAHASAN

Hubungan Umur Anak dengan Risiko Kejadian Diare

Hasil penelitian dari 160 responden terdapat 96 responden yang memiliki umur anak yang beresiko dengan 68 responden (70.8%) yang menderita diare dan 28 responden (29.2%) tidak menderita diare. Selanjutnya dari 64 responden yang memiliki umur anak tidak beresiko responden terdapat

41 responden (64.1%) yang menderita diare dan 23 responden (35.9%) tidak menderita diare. Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai $p\text{-value} = 0.368$, ($p > 0.05$) artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara umur anak dengan risiko kejadian diare pada balita di wilayah Puskesmas Momunu Kabupaten Buol. Hal ini disebabkan anak yang umur beresiko tinggi mendapatkan ASI Eksklusif sampai 2 tahun yang dapat membentuk imun secara alami sehingga tidak mudah terpapar penyakit khususnya diare.

Pendapat di atas sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Adinigrum (dalam Ponirah & Harini, 2022) yang menyatakan bahwa pada waktu bayi baru lahir secara alamiah mendapat zat kekebalan tubuh dari ibunya melalui plasenta, tetapi kadar zat tersebut akan cepat turun setelah kelahiran bayi, sedangkan dari waktu bayi lahir sampai bayi berusia beberapa bulan, bayi belum dapat membentuk kekebalan sendiri secara sempurna. Sehingga kemampuan bayi membantu daya tahan tubuhnya sendiri menjadi lambat selanjutnya akan terjadi kesenjangan daya tahan tubuh. Kesenjangan daya tahan tersebut dapat diatasi apabila bayi diberi ASI. Pemberian ASI sampai bayi mencapai usia 4-6 bulan, akan memberikan kekebalan kepada bayi terhadap berbagai macam penyakit karena ASI adalah cairan yang mengandung zat kekebalan tubuh yang dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi bakteri, virus, jamur dan parasit.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Ibrahim Ilham dkk (2021) yang meneliti tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, Indonesia, menyatakan tidak ada hubungan bermakna antara umur anak dengan Kejadian Diare pada Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten dimana berdasarkan hasil chi-square diperoleh $p > \alpha$ ($0.11 > 0.05$).

Hubungan Jenis Kelamin dengan Risiko Kejadian Diare

Hasil penelitian dari 160 responden terdapat 119 responden yang berjenis kelamin perempuan dengan 84 responden (70.6%) yang menderita diare dan 35 responden (29.4%) tidak menderita diare. Selanjutnya dari 41 responden yang berjenis kelamin laki-laki terdapat 25 responden (61%) yang menderita diare dan 16 responden (39%) tidak menderita diare. Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai $p\text{-value} = 0.255$, ($p > 0.05$) artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin balita dengan risiko kejadian diare pada balita di wilayah Puskesmas Momunu Kabupaten Buol. Perilaku aktif balita khususnya pada pria sangatlah dominan terhadap aktifitas kesehariannya sehingga seringkali ditemukan dalam beberapa kajian jumlah penderita suatu penyakit cenderung pada jenis kelamin laki-laki tetapi dalam hal ini tidak terbukti karena anak laki-laki lebih banyak bermain (gadget) di dalam rumah sehingga masih terpantau oleh ibu.

Menurut Primisasiki, R.J. (2017), jenis kelamin anak memengaruhi kesehatan anak. Anak laki-laki lebih rentan terhadap penyakit infeksi dibandingkan dengan anak perempuan termasuk penyakit diare. Menurut Dina (dalam Ponirah & Harini, 2022) menyatakan bahwa anak jenis dengan kelamin laki-laki lebih aktif dibandingkan dengan anak perempuan, karena itu daya tahan tubuh anak laki-laki harus lebih baik dibandingkan anak perempuan karena jika daya tahan tubuh yang lemah akan dapat memudahkan anak mengalami infeksi salah satunya adalah diare.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Fitriani Nurul dkk (2021) yang meneliti tentang Analisis Faktor Risiko Terjadinya Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi, menyatakan tidak ada hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan terjadinya diare di Wilayah Kerja Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi dimana berdasarkan hasil chi-square diperoleh $p > \alpha$ ($0.648 > 0.05$).

Hubungan Status Imunisasi Anak dengan Risiko Kejadian Diare

Hasil penelitian dari 160 responden terdapat 131 balita yang diimunisasi dengan 80 responden (51%) yang menderita diare dan 51 responden (38.9%) tidak menderita diare. Selanjutnya dari 29 responden yang tidak diimunisasi terdapat 29 responden (100%) yang menderita diare dan 0

responden (0 %) tidak menderita diare. Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p -value = 0.000, ($p < 0.05$) artinya terdapat hubungan yang bermakna antara imunisasi dengan risiko kejadian diare pada balita di wilayah Puskesmas Momunu Kabupaten Buol. Karena masih banyak balita yang menderita diare tidak mendapat imunisasi secara lengkap.

Menurut Proverawati & Andhini (dalam Anjari, 2021) menjelaskan bahwa Imunisasi dasar merupakan sebuah langkah dalam meningkatkan imunitas tubuh dari suatu penyakit. Sedangkan menurut Novi Haryanti (2019) menyatakan bahwa status imunisasi yang tidak lengkap cenderung untuk menderita penyakit diare, status imunisasi lengkap yang diberikan kepada balita bertujuan untuk mengurangi risiko anak terserang suatu penyakit. Karena imunisasi merupakan upaya pencegahan pada anak agar terhindar dari suatu penyakit, maka dengan imunisasi yang tidak lengkap balita akan rentan terjadi infeksi serta meningkatkan risiko terjadinya kejadian diare.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Fitriani Nurul dkk (2021) yang meneliti tentang Analisis Faktor Risiko Terjadinya Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi, menyatakan ada hubungan bermakna antara kelengkapan imunisasi dengan terjadinya diare di Wilayah Kerja Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi berdasarkan hasil chi-square diperoleh $p < \alpha$ ($0.012 > 0.05$).

Hubungan Umur Ibu dengan Risiko Kejadian Diare

Hasil penelitian dari 160 responden terdapat 124 responden yang memiliki umur berisiko tinggi dengan 86 responden (69.4%) yang menderita diare dan 38 responden (30.6%) tidak menderita Diare. Selanjutnya dari 36 responden yang memiliki umur tidak berisiko responden terdapat 23 responden (63.9%) yang menderita diare dan 13 responden (36.1%) tidak menderita diare. Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p -value = 0.536, ($p > 0.05$) artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara umur ibu dengan risiko kejadian diare pada balita di wilayah Puskesmas Momunu Kabupaten Buol. Umur ibu bukanlah merupakan penyebab langsung meskipun tanpa kita pungkiri bahwa semakin bertambah usia seseorang maka meningkat pula kematangan seseorang untuk mengambil keputusan dalam mengasuh anak, namun dalam penelitian ini umur ibu yang berisiko rendah lebih banyak memiliki balita yang menderita diare.

Menurut Sonang et al (2019) menyatakan bahwa Usia merupakan kurun waktu sejak adanya seseorang dan dapat diukur menggunakan satuan waktu dipandang dari segi kronologis, individu normal dapat dilihat derajat perkembangan anatomis dan fisiologis sama. Lebih lanjut ditegaskan Umur adalah lama waktu hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan) Dengan terpantunya umur yang kita miliki maka kita dapat mengetahui sampainya batasan rutinitas yang dapat kita lakukan. Ini dikarenakan apabila umur yang kita miliki cenderung besar maka, rutinitas yang kita lakukan cenderung lebih kecil dan begitupun sebaliknya.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Ibrahim Ilham dkk (2021) yang meneliti tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, Indonesia, menyatakan tidak ada hubungan bermakna antara umur anak dengan Kejadian Diare pada Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten dimana berdasarkan hasil chi-square diperoleh $p > \alpha$ ($0.11 > 0.05$).

Hubungan Pendidikan Ibu dengan Risiko Kejadian Diare

Hasil penelitian dari 160 responden yang di wawancara terdapat 138 responden yang memiliki pendidikan rendah dengan 92 responden (66.7%) menderita diare dan 46 responden (22.7%) tidak menderita Diare. Selanjutnya dari 22 responden yang memiliki pendidikan tinggi terdapat 17 responden (77.3%) yang menderita diare dan 5 responden (22.7 %) tidak menderita diare. Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p -value = 0.321, ($p > 0.05$) artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antar pendidikan ibu dengan risiko kejadian diare pada balita di wilayah Puskesmas Momunu Kabupaten Buol. Kejadian diare di wilayah puskesmas momunu disebabkan sebagai

besar ibu yang memiliki pendidikan tinggi lebih banyak waktu bekerja daripada memantau pertumbuhan anak sehingga jika terjadi diare pada anak yang mengetahui dahulu adalah baby sitter atau orang yang tinggal di rumah mereka.

Menurut Inke Ayomi Nur Hapzah (2018) pendidikan merupakan hal yang penting jika berkaitan dengan informasi kesehatan. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut menerima informasi, baik dari orang lain maupun dari media masa. Makin banyak informasi yang masuk maka semakin banyak pula pengetahuan yang di dapatkan tentang penyakit diare. Selanjutnya pendidikan merupakan salah satu faktor internal yang akan memengaruhi pengetahuan karena dengan pendidikan tinggi akan mempermudah seseorang dalam menerima informasi sehingga dari informasi yang didapat tersebut bisa dapat memahami cara untuk mencegah kejadian diare pada anaknya.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Ibrahim Ilham dkk (2021) yang meneliti tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, Indonesia, menyatakan tidak ada hubungan bermakna antara pendidikan ibu dengan dengan Kejadian Diare pada Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten dimana berdasarkan hasil chi-square diperoleh $p > \alpha$ ($0.16 > 0.05$)

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Risiko Kejadian Diare

Hasil penelitian dari 160 responden terdapat 109 responden yang memiliki pengetahuan tidak baik dengan 75 responden (68.8%) menderita diare dan 34 responden (31.2%) tidak menderita Diare. Selanjutnya dari 51 responden yang memiliki pengetahuan baik terdapat 34 responden (66.7%) yang menderita diare dan 17 responden (33.3 %) tidak menderita diare. Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p -value = 0.787, ($p > 0.05$) artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan risiko kejadian diare pada balita di wilayah Puskesmas Momunu Kabupaten Buol. Adanya kepercayaan, budaya dan adat istiadat dimasyarakat menjadi penghambat pengambilan keputusan. Menurut Sufiati, 2019, menjelaskan bahwa pengetahuan adalah kesadaran yang menjadikan orang berperilaku dan mengambil sikap sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Arzal Putri Aulia (2019) yang meneliti tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Anak Umur 0 - 24 Bulan, menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan dengan kejadian diare berdasarkan hasil chi-square diperoleh $p < \alpha$ ($0.15 > 0.05$). selanjutnya penelitian diatas didukung oleh Saputri Yuniarty Eka (2020) yang meneliti tentang Hubungan Karakteristik, Pengetahuan dan Sikap PHBS Ibu terhadap Kejadian Diare pada Balita di RW 07, Kelurahan Cakung Barat, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur, Tahun 2020 menyatakan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan ibu terhadap Kejadian Diare pada Balita di RW07 dengan hasil uji chi-square diperoleh $p > \alpha$ ($0.958 > 0.05$).

Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan dengan Risiko Kejadian Diare

Hasil penelitian dari 160 responden yang terdapat 54 responden yang melakukan kebiasaan cuci tangan baik dengan 31 responden (57.4%) menderita diare dan 23 responden (42.6%) tidak menderita Diare. Selanjutnya dari 106 responden yang melakukan kebiasaan cuci tangan tidak baik terdapat 78 responden (73.6%) yang menderita diare dan 28 responden (26.4 %) tidak menderita diare. Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p -value = 0.03, ($p < 0.05$) artinya terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan cuci tangan dengan risiko kejadian diare pada balita di wilayah Puskesmas Momunu Kabupaten Buol. Semenjak pandemi Covid 19 terjadi di dunia, hampir sebagian besar masyarakat telah melakukan praktek cuci tangan sebelum melakukan aktifitas tujuannya adalah untuk menghindari penularan penyakit pada keluarganya.

Menurut Susantiningih (2018) menyatakan bahwa cuci tangan merupakan teknik yang paling

penting sebagai salah satu upaya pencegahan dan pengontrolan penularan infeksi. Sedangkan menurut Kementerian Kesehatan (2020) mencuci tangan adalah proses yang secara mekanis melepaskan kotoran dan debris dari kulit tangan dengan menggunakan sabun biasa dan air. Mencegah risiko penyebaran penyakit menular kepada orang lain. Kumandan bakteri dapat menyebar dengan cepat dari satu orang ke orang yang lain. Bakteri dapat menyebar baik melalui kontak tidak langsung (melalui benda atau permukaan yang tersentuh) maupun kontak langsung misalnya berjabat tangan. Apabila mengabaikan untuk mencuci tangan setelah menggunakan kamar mandi. Tangan Anda mungkin membawa kuman dan bakteri, dan setiap kali Anda menyentuh suatu benda atau permukaan; maka kumandan bakteri tersebut berpindah dengan cepat dari tangan Anda ke suatu benda yang tersentuh. Pernyataan ini tentu bukan tanpa alasan, mengingat menurut data dari pusat pengadilan dan pencegahan penyakit (CDC) diperkirakan sekitar 80% kuman penyebab penyakit berbahaya ditularkan melalui kontak melalui tangan (sentuhan manusia ke manusia yang lainnya). (Clamic, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Ibrahim Ilham dkk (2021) yang meneliti tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, Indonesia, menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan cuci tangan dengan kejadian diare pada siswa sekolah dasar di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten dimana berdasarkan hasil chi-square diperoleh $p > \alpha$ ($0.01 > 0.05$).

Selain penelitian di atas, Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Hidayati Fajrina dkk (2022) yang meneliti tentang Analisis Determinan Kejadian Diare Pada Balita di Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci, menyatakan terdapat hubungan antara perilaku cuci tangan dengan kejadian diare pada balita di Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci dimana berdasarkan hasil chi-square diperoleh $p < \alpha$ ($0.000 > 0.05$).

Hubungan Pendapatan Ibu dengan Risiko Kejadian Diare

Hasil penelitian dari 160 responden yang terdapat 96 responden yang memiliki pendapatan tinggi dengan 71 responden (74%) menderita diare dan 25 responden (26%) tidak menderita diare. Selanjutnya dari responden yang memiliki pendapatan rendah terdapat 37 responden (57.8%) yang menderita diare dan 27 responden (42.2%) tidak menderita diare. Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p -value = 0.040, ($p < 0.05$) artinya terdapat hubungan yang bermakna antara pendapatan ibu dengan risiko kejadian diare pada balita di wilayah Puskesmas Momunu Kabupaten Buol. Pendapatan yang diperoleh ibu dapat digunakan untuk perbaikan pangan anggota keluarga sehingga kebutuhan pangan terpenuhi dan terhindar dari kekurangan gizi yang berdampak pada sistem kekebalan tubuh anggota keluarga.

Semakin baik pendapatan seseorang maka semakin baik pula tingkat pemenuhan kebutuhan bagi anggota keluarganya, orang yang memiliki pendapat tinggi berbanding lurus dengan perilaku gaya hidup yang kerap mengonsumsi makan apa saja tanpa membedakan status sehat dari makanan tersebut. Dewasa ini masyarakat cenderung makanan yang siap saji sehingga mengabaikan nilai-nilai hygiene yang terkandung di dalamnya, setiap hari banyak dari masyarakat cenderung mengonsumsi makanan siap saji ketimbang yang diolah sendiri. Pola seperti ini tentunya sangat merugikan masyarakat dan anggota keluarga itu sendiri.

Menurut BKKBN (dalam Khairain dkk, 2020) menjelaskan bahwa tingkat penghasilan atau pendapatan adalah gambaran yang lebih jelas tentang posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat yang merupakan jumlah seluruh penghasilan. Pendapatan untuk mencukupi semua kebutuhan keluarga umumnya berasal dari penghasilan pekerjaan anggota keluarga. Pendapatan keluarga dapat ditinjau dari sumber pendapatan seseorang yang akan memberikandampak ke arah yang baik atau ke arah yang buruk, pendapatan akan berpengaruh terhadap penyediaan gizi yang cukup, dimana kurangnya pendapatan akan menghambat aktivitas baik yang bersifat materialistik maupun non materialistik. Selanjutnya Penghasilan adalah setiap tambah kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak, baik yang berasal dari

Indonesia maupun dari luar Indonesia, yang dapat dipakainya untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan Wajib Pajak yang bersangkutan, dengan nama dan dalam bentuk apa pun (Undang-Undang CiptaKerja, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Khairani Nurul dkk(2020) yang meneliti tentang Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga dan Kejadian Diare dengan Status Gizi Pada Balita yang Berkunjung ke Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu, menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian diare pada balita dimana berdasarkan hasil chi-square diperoleh $p > \alpha$ ($0.045 > 0.05$).

Hubungan Ketersediaan Sarana Air Bersih dengan Risiko Kejadian Diare

Hasil penelitian dari 160 responden terdapat 115 responden yang tidak memiliki sarana air bersih (tidak tersedia) dengan 73 responden (63,5%) menderita diare dan 25 responden (26%) tidak menderita Diare. dan 42 responden (36.5%) tidak menderita Diare. Selanjutnya dari responden yang memiliki sarana air bersih (tersedia) terdapat 36 responden (80%) yang menderita diare dan 9 responden (45 %) tidak menderita diare. Hasil uji p-value = 0.044, ($p < 0.05$) artinya terdapat hubungan yang bermakna antara pendapatan dengan risiko kejadian diare pada balita di wilayah Puskesmas Momunu Kabupaten Buol. Dengan adanya program pamsimas di berbagai wilayah di Kabupaten Buol, saat ini masyarakat tidak lagi kesukahan mengonsumsi air bersih hampir 90% masyarakat di wilayah puskesmas momunu telah memiliki sarana air bersih.

Penyakit diare dapat terjadi dikarenakan beberapa faktor yaitu tidak memadainya penyediaan air bersih, air tercemar oleh tinja, kekurangan sarana kebersihan (pembuangan tinja yang tidak higienis), kebersihan perorangan dan lingkungan yang jelek, penyiapan makanan kurang matang dan penyimpanan makanan masak pada suhu kamar yang tidak semestinya. Banyak faktor yang secara langsung maupun tidak langsung yang menjadi pendorong terjadinya diare yaitu faktor agent, penjamu, lingkungan dan perilaku. Faktor lingkungan merupakan faktor yang paling dominan yaitu sarana penyediaan air bersih dan pembuangan tinja, kedua faktor lingkungan tidak sehat karena tercemar kuman diare dengan mudah dapat terjadi (Fauzi & Sari, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Tuang Agus (2021) yang meneliti tentang Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Anak menyatakan bahwa ada hubungan ketersediaan air bersih dengan kejadian diare pada anak dengan nilai p-value (0.001). selanjutnya penelitian ini didukung oleh Argarini Diah (2023) yang meneliti tentang Faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya diare pada balita di Desa Iwul Parung Bogor, menyatakan bahwa terdapat hubungan antara ketersediaan air bersih dengan kejadian diare pada balita diare dimana berdasarkan hasil chi-square diperoleh $p < \alpha$ ($0.008 > 0.05$).

Hubungan Pemanfaatan Air Bersih dengan Risiko Kejadian Diare

Hasil penelitian dari 160 responden terdapat 60 responden yang tidak memanfaatkan sarana air bersih dengan 33 responden (55%) menderita diare dan 27 responden (45%) tidak menderita Diare. Selanjutnya dari 100 responden yang memanfaatkan sarana air bersih terdapat 76 responden (76%) yang menderita diare dan 24 responden (24 %) tidak menderita diare. Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p-value = 0.006, ($p > 0.05$) artinya terdapat hubungan yang bermakna antara pemanfaatan sarana air bersih dengan risiko kejadian diare pada balita di wilayah Puskesmas Momunu Kabupaten Buol. Masyarakat telah mengetahui dampak dan manfaat mengonsumsi air bersih.

Air merupakan sumber kehidupan yang berperan penting dalam hidup dan kehidupan seluruh makhluk di muka bumi, salah satu bentuk Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dalam kehidupan manusia adalah selalu menggunakan air bersih untuk keperluan sehari-hari. Kita ketahui bersama kualitas air dapat mempengaruhi kesehatan dan kehidupan sehari-hari seperti minum, memasak, mandi dan lainnya harus dalam keadaan bersih sehingga kita dapat terhindar dari penyakit yang disebabkan

karena kualitas airburuk.

Kekurangan air bersih di masyarakat akan menimbulkan masalah padabeberapa aspek yang akibatnya dapat terasa secara langsung atau tidaklangsung oleh masyarakat. Bagi masyarakat yang mempunyai kemampuanekonomi yang baik dapat memenuhi air bersih dengan membeli air daribersih tangki yang dijual atau membeli air kemasan isi ulang. Sedangkanmasyarakat miskin, dimana mereka sudah memiliki uang terbatas cara untukmemenuhi kebutuhan air bersih dengan cara mengurangi jumlah konsumsi airbersih atau memakai air apa saja yang tidak jelas kualitasnya.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Hamzah Strahmawati(2021) yang meneliti tentang Hubungan Hubungan Penggunaan Air Bersih danJamban Keluarga Dengan Kejadian Diare Pada Balita, menunjukkan bahwa adahubungan penggunaan air barsih dengan kejadian diare pada balitaberdasarkan hasil chi-square diperoleh $p < \alpha$ ($0.03 < 0.05$).

Hubungan Ketersediaan Jamban Keluarga Ibu dengan Resiko Kejadian Diare

Hasil penelitian dari 160 responden terdapat 118 responden yang tidakmemiliki jamban keluarga dengan 71 responden (60.2%) menderita diare dan47 responden (39.8%) tidak menderita Diare. Selanjutnya dari 42responden yang memiliki jamban keluarga terdapat 38 responden (90.5%)yang menderita diare dan 4 responden (9.5 %) tidak menderita diare.Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p -value = 0.000, ($p < 0.05$)artinya terdapat hubungan yang bermakna antara ketersediaan jambankeluarga dengan risiko kejadian diare pada balita di wilayah PuskesmasMomunu Kabupaten Buol. Masyarakat telah mengetahui jika BAB sembarangtempat dapat menyebabkan penularan penyakit, program pamsimas yangdiadakan tahun 2022 telah mengakomodir sebagian besar jamban sehat bagimasyarakat di wilayah Puskesmas Momunu.

Jamban sehat merupakan fasilitas sanitasi keluarga yang wajibdimiliki oleh semua rumah tangga. Setiap hari manusia membuangkotorannya sehingga jika tidak di tampung dengan baik akan menyebabkanberbagai macam penyakit (Meri, F & Dewi, R.R.K. 2020).

Kondisi jamban keluarga yang buruk dapat mempengaruhi kesehatanlingkungan dengan menyebabkan diare karena kotoran yang terkubur denganburuk sehingga dapat menarik lalat dan tikus untuk dating yang dimanajuga merupakan vector pembawa kman dan mikroorganisme penyebab diare.Penyakit timbul dari interaksi antara lingkungan, patogen, dan inang. Pembuangan feses yang tidak sesuai dapat mencemari tempat tinggal,tanah, dan sumber air (Maidartati & Rima, 2017).

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Hidayati Fajrinadkk (2022) yang meneliti tentang Analisis Determinan Kejadian Diare PadaBalita di Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci, menyatakan terdathubungan antara pemanfaatan jamban dengan Kejadian Diare Pada Balita diKecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci dimana berdasarkan hasilchi-square diperoleh $p < \alpha$ ($0.000 < 0.05$)

Hubungan Pemanfaatan Jamban Keluarga dengan Risiko Kejadian Diare

Dari 160 responden yang di wawancara terdapat 115 responden yangtidak memanfaatkan jamban keluarga dengan 73 responden (63.5%) menderitadiare dan 42 responden (36.5%) tidak menderita Diare. Selanjutnya dari45 responden yang memanfaatkan jamban keluarga terdapat 36 responden(80%) yang menderita diare dan 9 responden (20 %) tidak menderitadiare. Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p -value = 0.044, ($p < 0.05$) artinya terdapat hubungan yang bermakna antara pemanfaatan jambankeluarga dengan risiko kejadian diare pada balita di wilayah PuskesmasMomunu Kabupaten Buol. Jamban sehat yang sebagian besar telah dimilikioleh

masyarakat telah dimanfaatkan dengan baik.

Menurut Sengkey dkk (2021) menjelaskan pemanfaatan jamban sehat sangat berguna bagi manusia dan merupakan bagian dari kehidupan manusia, karena jamban dapat mencegah berkembangbiaknya berbagai penyakit yang disebabkan oleh kotoran manusia yang tidak dikelola dengan baik. Sebaliknya jika pembuangan tinja tidak baik dan sembarangan dapat mengakibatkan kontaminasi pada air, tanah, atau menjadi sumber infeksi, dan akan mendatangkan bahaya bagi kesehatan.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Abidin dkk (2022) yang meneliti tentang Faktor Air, Sanitasi, dan Higiene terhadap Kejadian Diare pada Balita Di Permukiman Kumuh Kota Makassar yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kepemilikan jamban dengan kejadian diare pada Balita Di Permukiman Kumuh Kota Makassar dengan nilai p-value (0.002).

Faktor Risiko Dominan Terhadap Kejadian Diare

Berdasarkan hasil analisis multivariat dengan uji logistic regresi diperoleh hasil dari tiga belas variabel yang telah diuji, ada 1 variabel yang memperoleh nilai P-value = $0,001 < 0,05$ artinya bahwa ketersediaan jamban merupakan faktor yang paling dominan terhadap kejadian diare di wilayah Puskesmas Momunu. Jamban sehat merupakan penyebab utama prevalensi kejadian diare diberbagai wilayah, masyarakat yang secara sengaja buang kotoran disembarang tempat berpotensi menyebabkan terjadinya penularan penyakit kepada masyarakat melalui kotoran yang dibuang sembarang tempat.

Hal ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Hidayati Fajrinadkk (2022) yang meneliti tentang Analisis Determinan Kejadian Diare Pada Balita di Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci, menyatakan terdapat hubungan antara kepemilikan jamban dengan Kejadian Diare pada Balita di Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci dimana berdasarkan hasil chi-square diperoleh $p < \alpha$ ($0.000 < 0.05$).

KESIMPULAN DAN SARAN

Faktor-faktor tertentu seperti status gizi, imunisasi, kebiasaan cucitangan, pendapatan, ketersediaan sarana air bersih, pemanfaatan sarana air bersih, ketersediaan jamban keluarga, pemanfaatan jamban keluarga berhubungan dengan risiko kejadian diare pada balita di wilayah Puskesmas Momunu Kabupaten Buol. Variabel yang paling dominan adalah ketersediaan jamban keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiningsih, Y. R., Athiyah, A. F., & Juniastuti, J. 2019. Diare Akut pada Balita di Puskesmas Tanah Kali Kedinding Surabaya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(2).
- Aprilia, V., Zulaikha, F., & dkk. 2022. Hubungan Asupan Vitamin Adan Pemberian Asi Eksklusif terhadap kejadian diare pada balita: Literature Riview. *Borneo Student Research*, 1330.
- Anggrayani, D., & Herlina. 2013. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Tatalaksana Diare di Rumah dengan Kesembuhan Diare pada Balita di Wilayah Puskesmas Pondok Raji. *Academia. Edu*.
- Ardyani, D. (2018). Studi Deskriptif Hemodinamik Pada Pasien Diare Anak Dengan Dehidrasi. 8-31.
- Prawati, D. D., & Haqi, D. N. (2019). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN DIARE DI TAMBAK SARI, KOTA SURABAYA. *Jurnal Promkes*, 7, 35.



Tuang, A. (2021). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10, 535.

B, S., & N.B, S. 2012. Diare Akut Pada Anak. Surakarta.

Bumulo, S. 2012. Hubungan Sarana Penyediaan Air Bersih dan Jenis Jamban Keluarga Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Piloloda Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo Tahun 2012. [Skripsi]. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.

Departemen Kesehatan RI. 2011. Panduan Sosialisasi Tatalaksana Diare Pada Balita, Jakarta, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Direktorat Jenderal pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.

Depkes RI. 2017. Pedoman Pemberantasan Penyakit Diare. Jakarta: Ditjen PPM dan PL.

Desiyanto, & Djannah. (2013). Efektifitas Mencuci Tangan Menggunakan Cairan Pembersih Tangan Antiseptik (Hand Sanitizer) Terhadap Jumlah Angka Kuman. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2(2).

Dinas Kesehatan Kabupaten Buol. 2020. Profil Kesehatan.

Dinkes Provinsi Sulawesi Tengah. 2020. Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah.

E, H. (n.d.). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Penatalaksanaan Awal Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas II. Skripsi, 3-4.

Fitriani Nurul, dkk. 2021. Analisis Faktor Risiko Terjadinya Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi. *MEDIC*, Volume 4, nomor 1, Hal: 154-164

Haswari Galuh Tri, 2019. Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Purwodadi Kabupaten Grobogan. *Public Health Perspectives Journal* 4 (3) 2019 232 - 239.

Hidayati Fajrina, 2022. Analisis Determinan Kejadian Diare pada Balita di Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci. *Jurnal Endurance : Kajian Ilmiah Problema Kesehatan* Vol 7(3)

Ibrahim Ilham, 2021. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, Indonesia. *Indonesian Journal of Public Health Nutrition* Vol. 2 Issue 1 page 34 - 43

Irwan. 2021. Metode Penelitian Kesehatan (I. Aziz (ed.)). Zahir Publishing.

Kemendes RI. 2011a. Buku Saku Lintas Diare (Lima Langkah Tuntaskan Diare).

Kemendes RI. 2011b. Buletin Data dan Kesehatan: Situasi Diare di Indonesia.

Kemendes RI. 2017. Data dan Informasi Kesehatan Profil Kesehatan Indonesia.

Kemendes RI. 2018. Buku Bagan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS). Jakarta: Direktorat Bina Kesehatan.

Kemendes RI. 2014. Pedoman Tatalaksana Diare Balita. Jakarta: Direktorat Pengendalian Penyakit Dan Penyehatan Lingkungan.

Kemendes RI. (2016). Buku Saku Petugas Kesehatan.

- Lapau, B. 2015. Metode Penelitian Kesehatan. Yayasan Pustaka OborIndonesia.
- LM, L., CLF, W., A, N., C, V., & RE, B. (2011). Breastfeeding andThe Risk For Diarrhea Morbidity And Mortality. BMC Public Health. 11(3),16.
- Malikhah, L. 2012. Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Ibu DalamPencegahan Dan Penanggulangan Secara Dini Kejadian Diare Pada Balita DiDesa Hegarmanah Jatinangor. 8-9.
- Nuraeni, A. 2012. Hubungan penerapan PHBS Keluarga Dengan KejadianDiare Balita di Kelurahan Tawangmas Kota Semarang. Depok : Fakultas IlmuKeperawatan Universitas Indonesia.
- Proverawati, & Rahmawati. 2012. Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat.Nuha Medika.
- Rane Silvia, dkk. 2017. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentangDiare Dengan Kejadian Diare Akut pada Balita di Kelurahan Lubuk BuayaWilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang. Jurnal Kesehatan Andalas.2017; 6(2)
- Rohmah Nikmatur & Syahrul Fitriani, 2017. Hubungan Kebiasaan CuciTangan dan Penggunaan Jamban Sehat dengan Kejadian Diare Balita. JurnalBerkala Epidemiologi, Volume 5 Nomor 1,
- Soentpiet Marilina Dkk, 2015. Hubungan Faktor Sosiodemografi DanLingkungan Dengan Diare Pada Anak Balita Di Daerah Aliran SungaiTondano.Jurnal E-Clinic (Ecl), Volume 3, Nomor 3
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, danR&D. Alfabeta.
- Supariasa IDN, et. a. 2012. Penilaian Status Gizi. EGC.
- Susanti, A. 2015. Hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diarepada anak di Desa Pulosari Kecamatan Kebakkramat KabupatenKaranganyar.
- Tuang Agus, 2021. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan KejadianDiare pada Anak. Jurnal Ilmu Kesehatan Sandi Husada Volume 10 Nomor2.
- Utami Rosiana Putri, 2022. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu denganPraktik Penatalaksanaan Diare pada Balita. Jurnal Riset KesehatanMasyarakat 2022, 1, 4 ISSN: 2807-8209
- Valentina Panca Kurnia, dkk. 2020. Hubungan Status Gizi dengan Diarepada Balita di Puskesmas Batu Aji Pada Tahun2020. Research Institutionsand Community Services in Batam University Volume 11, Issue 1
- Wahyudi, A. (2014). Hubungan Perilaku Mencuci Tangan Pengasuh denganKejadian Diare pada Balita di Desa Talaga Kecamatan Ganding KabupatenSumenep. Journal Ilmu Kesehatan, 1(2), 1-5.
- Widoyono. 2011. Penyakit Tropis: Epidemiologi, Penularan, Pencegahandan Pemberantasannya. Erlangga.
- Wijayanti. 2010. Hubungan antara Pemberian Asi Eksklusif DenganAngka Kejadian Diare Pada Bayi Umur 0-6 Bulan Di Puskesmas GilinganKecamatan Banjar Sari Surakarta.
- Yantu Sintia Salmawati, dkk. 2021. Hubungan Antara Sarana Air Bersihdan Jamban Keluarga dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Waleure. Jurnal KESMAS, Vol. 10, No. 6, Juni 2021